

SINGLE PARENT AKIBAT PANDEMI COVID-19: URGENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN PELATIHAN PARENTING

SINGLE PARENT DUE TO COVID-19 PANDEMIC: THE URGENCY OF ECONOMIC EMPOWERMENT AND PARENTING

Vani Pravita Yuliani

Lembaga Administrasi Negara

Gine Tendriana

Lembaga Administrasi Negara

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali meningkatnya jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga karena suaminya meninggal dan bertambahnya jumlah laki-laki yang juga berperan sebagai ibu akibat istrinya wafat terpapar Covid-19. Kondisi tersebut, yang akhirnya memunculkan *single parent* baru, tidak dapat diabaikan jika merupakan keluarga pra sejahtera dan memiliki anak yang berusia di bawah umur. Solusi nyata sangat diperlukan demi kelangsungan hidupnya. Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah, swasta, komunitas, dan masyarakat perlu bersinergi dalam pendataan, pemberian bantuan, pendampingan bagi keluarga pra sejahtera tersebut dengan tidak melupakan pengawasan dan evaluasi.

Kata kunci : pemberdayaan ekonomi, pengasuhan anak, Covid-19, keluarga pra sejahtera

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has impacted all aspects of people's lives, including the increasing number of women who became the breadwinners because their husbands died and the increasing number of men who also played the role of mothers due to the death of their wives exposed to Covid-19. This condition, which eventually resulted in the emergence of a new single parent, cannot be ignored if it is a pre-prosperous family and has underage children. Real solutions are needed for its survival. Ministries/Institutions/Local Governments, the private sectors, and communities need to work together in data collection and assistance for these underprivileged families by not forgetting monitoring and evaluation.

Keywords: economic empowerment assistance, parenting, Covid-19, pre-prosperous family

A. Pendahuluan

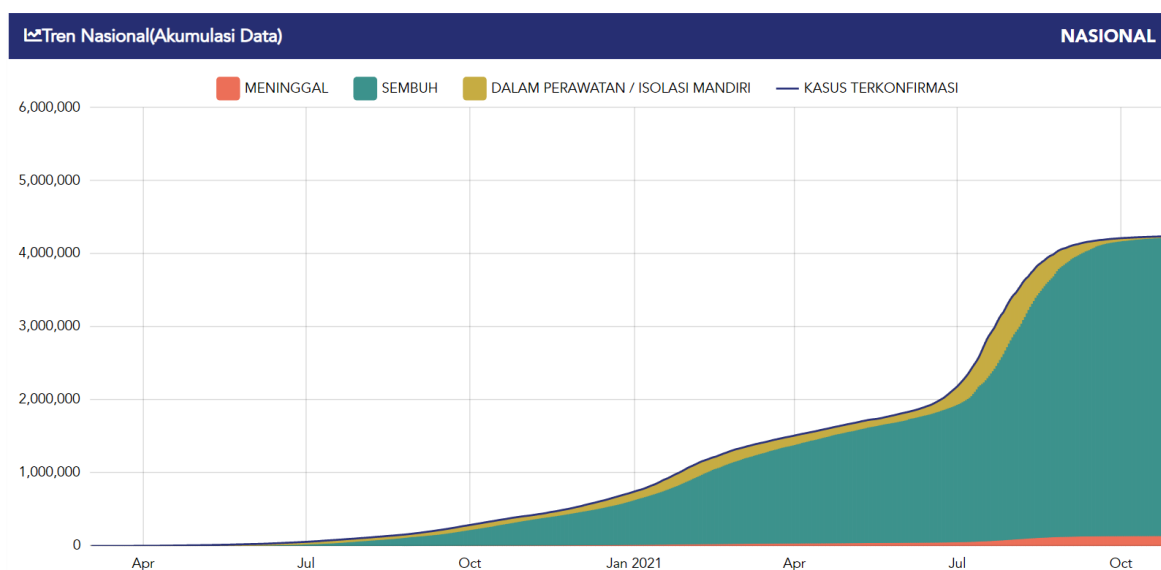
Siapa yang menyangka bahwa negara-negara di dunia ini, termasuk Indonesia, akan diserbu oleh virus Covid-19 yang berdampak serius pada kesehatan dan semua aspek kehidupan masyarakat? Selama serbuan Covid-19, yakni periode Februari 2020 hingga Oktober 2021, 143 ribu orang dinyatakan meninggal dunia dari 4,24 juta kasus Covid-19 di Indonesia (JHU CSSE Covid-19 Data per 25

Oktober 2021). Sementara itu, para pasien terinfeksi Covid-19 yang masih hidup, pada akhirnya ada yang dinyatakan sembuh, namun ada pula yang mengalami masalah kesehatan lainnya sebagai dampak lanjutan virus ini. Sebagaimana di-*release* oleh World Health Organization (WHO, 2019), kebanyakan orang yang terinfeksi virus Covid-19 akan mengalami masalah pernapasan sedang dan sembuh dengan sendirinya. Namun, sayangnya ada yang membutuhkan

pengobatan serius bahkan jangka panjang, terutama yang awalnya memang telah memiliki penyakit bawaan, seperti jantung, diabetes, paru-paru, asma, kanker, dan lainnya. Termasuk, orang berusia lanjut (lansia) serta ibu hamil dan menyusui yang juga rentan mengalami masalah kesehatan serius saat terpapar virus Covid-19. ‘Hebat’-nya lagi, pandemi Covid-19 juga berdampak luas pada sektor sosial, budaya, peribadatan,

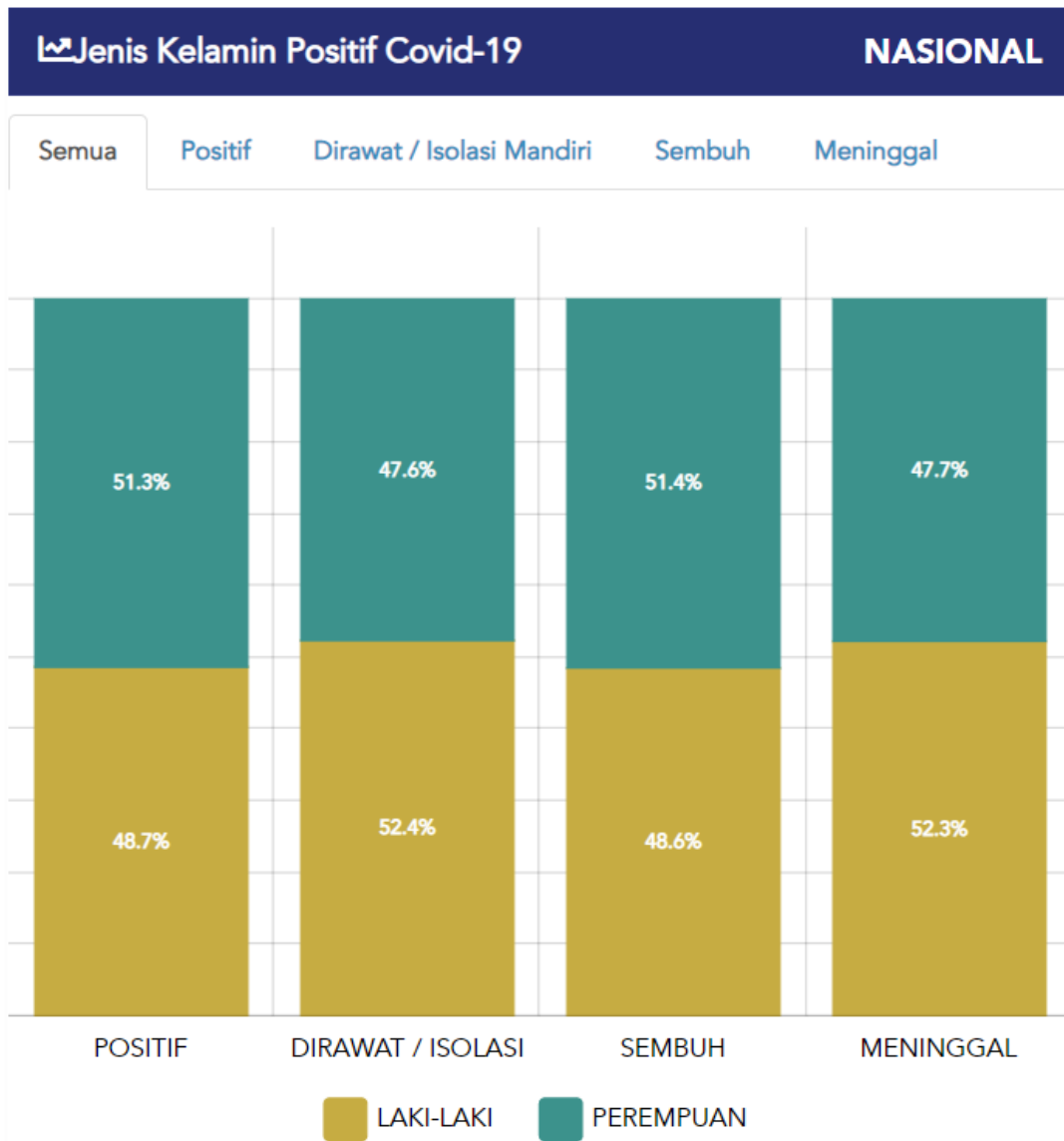
ekonomi, pendidikan, pariwisata, perdagangan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sama halnya dengan dampak terhadap kesehatan, efek Covid-19 pada sektor kehidupan masyarakat juga perlu ditangani secara serius. Solusi nyata diperlukan untuk menjamin kehidupan yang layak dan sejahtera bagi masyarakat.

Gambar 1. Grafik Tren Nasional Kasus Covid-19 di Indonesia



Sumber: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

Gambar 2. Kasus Covid-19 di Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

B. Deskripsi Masalah

Sejak awal kemunculannya di Indonesia pada Maret 2020, pandemi Covid-19 menjadi *momok* yang menakutkan di tengah kehidupan masyarakat. Pemberitaan berbagai media hingga saat ini juga masih memuat *content* terkait virus Covid, disamping tentunya pemberitaan lainnya. Salah satu hal menarik adalah munculnya pemberitaan tentang “*single parent Corona*”. Jika ditelusuri lebih lanjut, istilah tersebut merujuk kepada dua pengertian. *Pertama*,

perempuan atau laki-laki yang bercerai dari suami atau istrinya dimana penyebab utamanya diperkirakan karena faktor ekonomi akibat pandemi Covid-19. *Kedua*, perempuan atau laki-laki yang suami atau istrinya wafat akibat terpapar virus Covid-19. *Point* kedua ini tidak dapat disikapi sebagai sebuah berita belaka, apalagi jika para perempuan atau laki-laki tersebut berasal dari keluarga pra sejahtera dan memiliki anak yang masih di bawah umur.

Keluarga pra sejahtera sendiri diartikan sebagai keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari lima indikator

keluarga sejahtera atau indikator kebutuhan dasar keluarga, yakni sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Kondisi perempuan dan laki-laki yang suami dan istrinya meninggal dunia akibat terpapar virus Covid-19 dimana memiliki anak yang masih di bawah umur dan merupakan keluarga pra sejahtera tentu menjadi permasalahan sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Di Provinsi Lampung per September 2021, pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama hampir dua tahun di Indonesia, mengakibatkan 352 orang perempuan menjadi janda dan 413 laki-laki menjadi duda karena pasangannya wafat akibat infeksi virus Covid-19. Dari 352 perempuan yang menjanda tersebut, 8 orang berdomisili di Kota Bandar Lampung, 1 orang di Kota Metro, 75 orang di Kabupaten Lampung Tengah, 73 orang di Lampung Timur, 49 orang di Pringsewu, 31 orang di Tulangbawang Barat, 28 orang di Pesawaran, 20 orang di Tulangbawang, 20 orang di Tanggamus, 15 orang di Mesuji, 14 orang di Lampung Barat, 8 orang di Lampung Selatan, 5 orang di Lampung Utara, 4 orang di Pesisir Barat, dan 1 orang di Waykanan. Sedangkan, di wilayah mana saja di Provinsi Lampung persebaran 413 laki-laki menjadi duda karena istri wafat akibat infeksi virus Covid-19 belum terdata secara pasti. Selain itu, di Provinsi Jawa Timur per Agustus 2021, terdapat 2,7 juta perempuan menjadi janda dimana penyebabnya tidak hanya perceraian, tetapi juga banyak yang suaminya meninggal karena terpapar Covid-19. Dengan kata lain, memicu tingginya jumlah istri atau perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga.

Data wilayah mana saja yang terdapat perempuan dan laki-laki yang menjadi janda dan duda akibat pasangannya wafat terpapar Covid-19 mungkin tidak hanya ditemukan di Provinsi Lampung dan Jawa Timur. Hal ini karena begitu luasnya wilayah Indonesia di mana virus tersebut telah mewabah di seluruh Provinsi/ Kota/

Kabupaten. Kondisi perempuan dan laki-laki tersebut tidak dapat dipandang sebagai data belaka apabila terdapat kondisi tertentu, yakni memiliki anak yang berusia di bawah umur dan berasal dari keluarga pra sejahtera. Misalnya, laki-laki yang istrinya wafat karena terinfeksi Covid-19, memiliki anak berusia di bawah umur, dan berasal dari keluarga pra sejahtera; bagaimana laki-laki tersebut siap secara psikologis/mental untuk berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Selain itu, perempuan yang suaminya meninggal akibat terpapar virus Covid-19, merupakan keluarga pra sejahtera, memiliki anak berusia di bawah umur; bagaimana perempuan tersebut harus siap menjadi orangtua tunggal sekaligus pencari nafkah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Direktur Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka), Nani Zulminarni, perempuan sebagai kepala keluarga banyak yang tidak tersentuh oleh pemerintah, banyak yang tidak diakui, dan stigma negatif terhadap janda masih tinggi. Keadaan ini tentu memerlukan solusi nyata demi kelangsungan hidup para keluarga pra sejahtera korban Covid-19 tersebut. Karena jika diabaikan, mungkin saja akan menimbulkan masalah lain yang sebenarnya telah jamak terjadi di Indonesia, seperti kelaparan, eksploitasi anak, eksploitasi perempuan *single parent*, anak-anak terlantar, dan sebagainya. Para perempuan kepala keluarga pun harus berjuang sendiri dalam situasi krisis akibat pandemi Covid-19, terutama yang berasal dari golongan masyarakat menengah ke bawah dan berpenghasilan dibawah Rp 1 juta per bulan.

C. Rekomendasi Kebijakan

Terdapat beberapa hal yang perlu segera dilakukan berbagai pihak terkait dampak yang dialami oleh keluarga yang ditinggalkan oleh sumber utama pencari nafkah dan figur pengasuh anak, yaitu:

1. **Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemerintah Daerah:**

Pendataan. Kerjasama perlu dilakukan terkait bagaimana cara atau teknis pendataan di lapangan agar terhimpun data akurat jumlah korban pandemi Covid-19, termasuk data perempuan atau laki-laki yang kehilangan suami atau istrinya akibat terpapar Covid-19, yang merupakan keluarga pra sejahtera, dan memiliki anak yang masih berusia di bawah umur. Pendataan juga sebaiknya melibatkan Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW) serta Dinas Dukcapil dengan tetap melakukan *cross check*, kontrol, pengawasan agar terkumpul data yang tidak tumpang tindih dan sesuai kebutuhan, sasaran, dan tujuan.

2. **Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Kesehatan, Pemerintah Daerah:**

Bantuan kebutuhan dasar dan pendampingan. Kerjasama dilakukan terkait teknis penanganan keluarga pra sejahtera, apalagi ada anak-anak berusia di bawah umur yang belum mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan). Pendampingan dapat berupa pendampingan untuk memiliki usaha atau pelatihan dunia usaha. Bagi yang sudah memiliki usaha, dapat diusulkan untuk mendapatkan kredit usaha rakyat (KUR). Selain itu, dapat diadakan pelatihan *parenting* bagi laki-laki yang menjadi *single parent* karena istrinya wafat terpapar Corona, mengingat selama ini peran mengasuh anak dikotakkan hanya sebagai tugas ibu atau perempuan. Namun, ada beberapa hal yang harus dipikirkan jika mengambil langkah

pada poin kedua ini, seperti: (1) Bagaimana cara pemberian bantuan agar tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan atau kondisinya; (2) Apakah pemberian bantuan dalam bentuk uang dan bahan pokok (sembako) akan efektif; (3) Bagaimana teknis pengawasan di lapangan guna memastikan bahwa berbagai bantuan dari K/L/D terkait, swasta, dan masyarakat benar-benar tepat sasaran dan tepat guna; (4) Bagaimana pengawasan dan kontrol di lapangan agar tidak ada pihak *nakal* yang mengambil hak para korban; dan (5) Bagaimana teknis evaluasi berkala terkait *progress* penanganan dan bantuan tersebut.

Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, lembaga negara lainnya, swasta (program *Corporate Social Responsibility*), komunitas filantropi, dan masyarakat perlu bersinergi dalam memberikan atensi, kepedulian, dan bantuan kepada keluarga pra sejahtera korban pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sunarti, Euis. 2006. Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (IPB).

Website

“Covid-19 di Lampung Timbulkan 352 Janda dan 413 Duda”, <https://www.republika.co.id/berita/qzdspv457/covid19-di-lampung-timbulkan-352-janda-dan-413-duda>, *release* 13 September 2021 pukul 23:34 WIB, diakses pada 27 Oktober 2021 pukul 11:46 WIB.

“Jumlah Janda Meningkat, Para Suami Meninggal Akibat Terpapar Covid-19”, <https://www.tvonenews.com/channel>

/news/44946-jumlah-janda-meningkat-para-suami-meninggal-akibat-terpapar-covid-19, *release* 26 Agustus 2021, diakses pada 27 Oktober 2021 pukul 11:49 WIB.

“Melihat Kondisi Perempuan sebagai Kepala Keluarga Saat Pandemi”, <https://nasional.kompas.com/read/20>

20/08/04/07293301/melihat-kondisi-perempuan-kepala-keluarga-saat-pandemi?page=all, *release* 4 Agustus 2020 pukul 07:29 WIB, diakses pada 27 Oktober 2021 pukul 11:58 WIB.

“Peta Sebaran”, <https://covid19.go.id/peta-sebaran>, diakses pada 28 Oktober 2021 pukul 20:10 WIB.